

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menempati posisi yang krusial dalam pembentukan sikap, nilai, serta identitas kebangsaan anak. Hal ini berkaitan dengan karakteristik usia dini sebagai fase peka dalam perkembangan sosial-emosional dan afektif yang menjadi dasar bagi pembentukan perilaku pada tahap perkembangan berikutnya. Pada masa ini, anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, menjalin hubungan dengan orang lain, dan menyerap berbagai nilai melalui pengalaman serta aktivitas keseharian, termasuk nilai-nilai kebangsaan (Berlian, 2019).

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, penguatan nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan sejak usia dini dipandang sebagai langkah awal yang strategis untuk menumbuhkan ikatan emosional anak terhadap bangsa dan negara. Iswantiningtyas et al. (2024) menyatakan bahwa wawasan kebangsaan pada anak usia dini tidak diarahkan pada penguasaan konsep kenegaraan secara abstrak, melainkan pada pembentukan kesadaran awal, rasa memiliki, serta sikap positif terhadap simbol negara, keberagaman budaya, dan kehidupan bermasyarakat yang berkembang melalui pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam menanamkan wawasan kebangsaan pada anak usia dini adalah melalui pembiasaan perilaku cinta tanah air.

Pembiasaan tersebut diwujudkan dalam kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berulang, seperti pengenalan simbol-simbol nasional, menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu daerah, pemanfaatan permainan tradisional, serta pembentukan sikap disiplin, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui proses pembiasaan ini, anak tidak hanya mengenal aktivitas kebangsaan secara simbolik, tetapi juga mulai memahami dan menghayati makna cinta tanah air sesuai dengan tahap perkembangannya (Katili & Laiya, 2024).

Secara normatif, pembiasaan perilaku cinta tanah air di lingkungan PAUD diarahkan untuk membangun fondasi awal identitas kebangsaan anak. Dengan fondasi tersebut, anak diharapkan berkembang menjadi individu yang menghargai keberagaman, memiliki rasa bangga terhadap bangsanya, serta menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sosial. Arah ini sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter yang menekankan pembentukan sikap dan perilaku melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berkesinambungan (Junanto & Wahid, 2020).

Meskipun demikian, kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan perilaku cinta tanah air di PAUD belum sepenuhnya selaras dengan idealitas yang diharapkan. Sejumlah hasil penelitian mengungkapkan bahwa praktik pembiasaan masih cenderung bersifat simbolik dan seremonial, belum terintegrasi secara konsisten dalam rutinitas pembelajaran, serta sangat bergantung pada inisiatif masing-masing guru dan lembaga. Situasi ini berpotensi menyebabkan nilai cinta tanah air belum

terinternalisasi secara mendalam dalam perilaku keseharian anak (Miranti & Dwiastuty, 2021; Nova et al., 2024).

Di samping itu, perbedaan konteks kelembagaan, kompetensi guru, serta tingkat dukungan keluarga turut memengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembiasaan di PAUD. Ndona (2025) menjelaskan bahwa lembaga yang memiliki program pembiasaan yang dirancang secara terencana dan dilaksanakan secara konsisten cenderung menunjukkan proses internalisasi nilai cinta tanah air yang lebih kuat dibandingkan lembaga yang hanya melaksanakan kegiatan kebangsaan secara insidental. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan perilaku cinta tanah air merupakan proses yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh konteks lokal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku cinta tanah air pada anak usia dini tidak dapat dipahami secara memadai hanya dari keberadaan program atau aktivitas yang dilaksanakan. Alwi (2023) menekankan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap proses pembiasaan, termasuk bagaimana guru merancang dan mengimplementasikan kegiatan, bagaimana anak memaknai pengalaman yang diperoleh, serta bagaimana peran orang tua dalam mendukung pembiasaan di lingkungan keluarga. Aspek-aspek ini sulit diungkap secara komprehensif apabila penelitian hanya berfokus pada pengukuran hasil.

Oleh karena itu, urgensi penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan yang dirumuskan pada tataran makro dengan praktik pembiasaan yang berlangsung pada tataran

mikro di lembaga PAUD tertentu. Pendekatan kualitatif dipandang tepat karena memungkinkan peneliti melakukan pemetaan secara mendalam terhadap proses pembiasaan, nilai-nilai yang direproduksi dalam rutinitas pembelajaran, serta berbagai hambatan kontekstual yang bersifat lokal (Soleha, 2024).

Dalam konteks PAUD IT Attoyyibah sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman terpadu, pembiasaan perilaku cinta tanah air memiliki karakteristik tersendiri karena dipadukan dengan nilai religius, pembentukan akhlak, dan pembelajaran yang terstruktur. Keunikan penelitian kualitatif pada konteks ini terletak pada fokus kajian yang mendalami proses pembiasaan dalam rutinitas harian (daily routines), narasi serta pengalaman guru dan orang tua, serta pengalaman subjektif anak dalam membangun dan menghayati perasaan cinta tanah air. Dimensi-dimensi tersebut merupakan aspek penting dalam pembentukan wawasan kebangsaan anak usia dini yang tidak dapat ditangkap secara utuh melalui pendekatan kuantitatif dengan ukuran-ukuran standar (Cahyani & Pamungkas, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk mendeskripsikan secara mendalam pembiasaan perilaku cinta tanah air sebagai bentuk wawasan kebangsaan di PAUD IT Attoyyibah. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses pembiasaan, peran guru dan orang tua, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi penguatan pendidikan kebangsaan di PAUD sekaligus kontribusi

teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan anak usia dini berbasis karakter dan wawasan kebangsaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembiasaan perilaku cinta tanah air sebagai bentuk wawasan kebangsaan yang diterapkan di PAUD IT Attoyyibah?
2. Apa peran guru dan lingkungan sekolah dalam menanamkan perilaku cinta tanah air pada anak usia dini di PAUD IT Attoyyibah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembiasaan perilaku cinta tanah air sebagai bentuk wawasan kebangsaan yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas keseharian anak usia dini di PAUD IT Attoyyibah.
2. Untuk mengkaji peran guru dan lingkungan sekolah dalam menanamkan perilaku cinta tanah air pada anak usia dini di PAUD IT Attoyyibah, meliputi strategi pembelajaran, keteladanan, serta kondisi lingkungan yang mendukung pembiasaan nilai kebangsaan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan pembiasaan perilaku cinta tanah air sebagai wujud wawasan kebangsaan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman konseptual mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan berlangsung pada anak usia dini melalui praktik pembiasaan dalam lingkungan pendidikan formal. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pengembangan teori pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik pada jenjang PAUD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai peran guru dalam menanamkan perilaku cinta tanah air melalui keteladanan, penerapan strategi pembelajaran, serta pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk

meningkatkan kualitas praktik pembelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter kebangsaan anak usia dini.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi sekaligus evaluasi bagi PAUD IT Attoyyibah dalam merancang dan mengembangkan program pembiasaan perilaku cinta tanah air secara lebih sistematis, sesuai dengan konteks lembaga, serta berorientasi pada keberlanjutan sebagai bagian dari upaya penguatan wawasan kebangsaan anak usia dini.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman orang tua mengenai pentingnya keselarasan dan konsistensi penanaman nilai cinta tanah air antara lingkungan sekolah dan keluarga. Melalui pemahaman tersebut, orang tua diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam mendukung pembiasaan perilaku cinta tanah air pada anak usia dini di lingkungan rumah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi sekaligus pijakan awal bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembiasaan nilai kebangsaan, pendidikan karakter, serta pendidikan kewarganegaraan pada anak usia dini, dengan menggunakan pendekatan maupun konteks penelitian yang lebih beragam.

